

Penguatan Keterampilan Mahasiswa melalui Penggunaan *Schoology* dan *Instagram* dalam Pembelajaran Pancasila di Era Pandemi Covid-19

Mohammad Nur Huda¹, Mukhamad Murdiono², Ahmad Muhibbin³

^{1,2}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan-Universitas Negeri Yogyakarta

³Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan-Universitas Muhammadiyah Surakarta

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 12-12-2021

Disetujui: 10-05-2022

Kata kunci:

student skills;
covid-19 pandemic;
schoology and instagram;
keterampilan mahasiswa;
pandemi covid-19;
schoology dan instagram;

ABSTRAK

Abstract: This research aims to describe the strengthening of student skills through the use of Schoology and Instagram in learning Pancasila in the era of the Covid-19 pandemic. The research design used was a case study qualitative research. Data collection tools in this study were interview guides, observation, and document study. The validity of the data in this study used triangulation of sources and techniques. The data analysis technique in this study is a flow model. The results showed that strengthening student skills including critical thinking, communication, collaboration, and creativity was carried out through the use of Schoology and Instagram in learning in the Covid-19 pandemic era. Students are given stimulant cases for discussion through Schoology. In addition, students make works according to their own potential related to learning materials which are then uploaded via Instagram.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguatan keterampilan mahasiswa melalui penggunaan *Schoology* dan *Instagram* dalam pembelajaran Pancasila di era pandemi Covid-19. Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif studi kasus. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, observasi, dan studi dokumen. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah model alir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan keterampilan mahasiswa meliputi kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas dilakukan melalui penggunaan *Schoology* dan *Instagram* dalam pembelajaran di era pandemi Covid-19. Mahasiswa diberikan stimulan kasus-kasus untuk berdiskusi melalui *Schoology*. Selain itu, mahasiswa membuat karya sesuai dengan potensi diri yang terkait materi pembelajaran kemudian diunggah melalui *Instagram*.

Alamat Korespondensi:

Mohammad Nur Huda
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo 1 Yogyakarta
E-mail: mohammadnur.2019@student.uny.ac.id

Berbagai negara didunia dilanda pandemi covid-19 yang berdampak pada berbagai sektor. Covid-19 adalah virus yang tingkat penyebarannya termasuk dalam kategori cepat. Sistem pernafasan manusia merupakan bagian yang secara khusus diserang oleh virus corona yang menjadi penyebab penyakit ini (Rothan & Byrareddy, 2020). *Social distancing* atau menjaga jarak merupakan istilah yang digunakan agar tidak terjadinya kontak secara fisik, hal ini karena kontak fisik berpotensi terjadinya penularan penyakit (Bell et. al, 2006). Ketika masyarakat menerapkan jaga jarak, diharapkan dapat mengurangi penyebaran virus yang tergolong cepat tersebut. Berbagai kebijakan dibuat untuk mengurangi penyebaran virus corona di dalam lingkungan perguruan tinggi, salah satunya yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Republik Indonesia menerbitkan Surat Edaran Nomor 1 Tahun 2020 tentang pencegahan penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) di perguruan tinggi. Didalam surat edaran tersebut diatur bahwa pembelajaran pada perguruan tinggi diselenggarakan secara jarak jauh disesuaikan dengan kondisi masing-masing perguruan tinggi. Selain itu, disarankan mahasiswa dapat melakukan pembelajaran secara daring dari rumah masing-masing. Pembelajaran baik secara sinkron ataupun asinkron dapat dilakukan melalui platform: *Schoology/GoogleClassroom/Edmodo/Clasdojo (for kids)*. Penggunaan teknologi digital memungkinkan mahasiswa dan dosen berada di tempat yang berbeda selama proses pembelajaran (Milman, 2015). Hal ini dapat meminimalisasi kontak secara fisik atau langsung antara mahasiswa dan dosen sehingga penyebaran virus corona di perguruan tinggi dapat ditekan dengan baik.

Guru atau dosen sudah seharusnya dalam pembelajaran pada era pandemi covid-19 berperan sebagai perangsang pengembangan minat peserta didik dalam mencari pengetahuan secara mandiri. Artinya, peserta didik atau mahasiswa akan aktif mencari ilmu pengetahuan secara mandiri karena diberikan stimulus oleh guru atau dosen. Peserta didik tidak hanya beracuan pada guru atau dosen (sebagai sumber ilmu pengetahuan) dalam mencari ilmu pengetahuan yang mereka inginkan. Membaca buku, melaksanakan penelitian, mengikuti diskusi atau melakukan refleksi/perenungan merupakan beberapa hal yang dapat dilakukan oleh peserta didik atau mahasiswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan sendiri. Cara memperoleh ilmu pengetahuan dengan sendiri ini sering disebut *personal discovery*. Peserta didik atau mahasiswa dapat melakukan *personal discovery* selain berinteraksi dengan guru atau dosen. Dalam proses penumbuhan minat atau ketertarikan peserta didik untuk menggali ilmu pengetahuan sangat penting diperlukan keahlian guru atau dosen, dibandingkan guru atau dosen mentransfer ilmu secara langsung kepada peserta didik. Oleh karena itu, sangat diperlukan bentuk-bentuk pendidikan partisipatif melalui penerapan metode belajar aktif (*active learning*) dan belajar bersama (*cooperative learning*) dalam proses pembelajaran (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010). Kelengkapan infrastruktur yang diperlukan untuk proses pembelajaran harus dipersiapkan dan disediakan dengan baik, meliputi fasilitas fisik yang sesuai dengan ketentuan dan memadai (mulai dari gedung sekolah/kampus, laboratorium, alat-alat peraga dan lain-lain). Selain itu, juga diperlukan kelengkapan organisasi lembaga pendidikan untuk mendukung proses pembelajaran yang berjalan secara efektif.

Pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara” (Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Adapun pada Pasal 1 ayat (2) dijelaskan bahwa “pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”. Andil yang sangat besar dalam penguatan pendidikan di Indonesia dimiliki oleh Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terutama dalam “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab” sebagaimana dimuat dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Nomenklatur Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai mata kuliah di perguruan tinggi, mata pelajaran di sekolah, juga aktivitas sosial masyarakat memiliki orientasi dan peran untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air warga negara. Dengan kata lain, wawasan kebangsaan warga negara dibina melalui PPKn sebagai pendidikan kebangsaan. PPKn sebagai pendidikan kebangsaan tidak hanya mengembangkan aspek kognitif warga negara saja, tetapi juga pada aspek moral spiritual. Aspek moral spiritual ini memiliki peran dan orientasi untuk membentuk manusia Indonesia atau warga negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Aspek ini merupakan salah satu aspek paling penting yang perlu dikembangkan.

Menyikapi pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia dan untuk menekan penyebaran virus di perguruan tinggi, Universitas Muhammadiyah Surakarta mengeluarkan kebijakan bahwa pembelajaran dilakukan secara daring. Trilling & Fadel (2009) menyatakan bahwa pendidikan di abad 21 harus senantiasa bergerak sejalan dengan kemajuan zaman, artinya dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pergerakan ini didasarkan pada perubahan paradigma pendidikan dari yang bersifat konvensional menuju ke pendidikan abad modern. Dosen dan mahasiswa bertemu di kelas virtual dengan menggunakan platform pembelajaran *online*, video konferensi, dan media sosial. Beberapa platform pembelajaran secara daring yang dapat digunakan oleh dosen dan mahasiswa misalnya *Google classroom*, *Schoology*, *Open Learning*, dan beberapa media sosial. Media sosial dan video konferensi yang dapat digunakan, misalnya *Whatsapp*, *Instagram*, *Google Meet*, dan *Zoom Meeting*. Meskipun pembelajaran dilakukan secara daring, penguatan karakter dan keterampilan mahasiswa tetap dilakukan dengan berbagai strategi pembelajaran yang diterapkan oleh masing-masing dosen. Pembelajaran Pancasila di kelas B semester I pada Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta dilaksanakan secara daring dengan menggunakan *Schoology*, *Whatsapp*, dan media sosial lainnya. Penguatan karakter mahasiswa dilakukan dengan menggunakan platform digital yang digunakan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti akan mengidentifikasi penguatan keterampilan mahasiswa (kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas) melalui penggunaan *Schoology* dan *Instagram* dalam pembelajaran di era pandemi Covid-19.

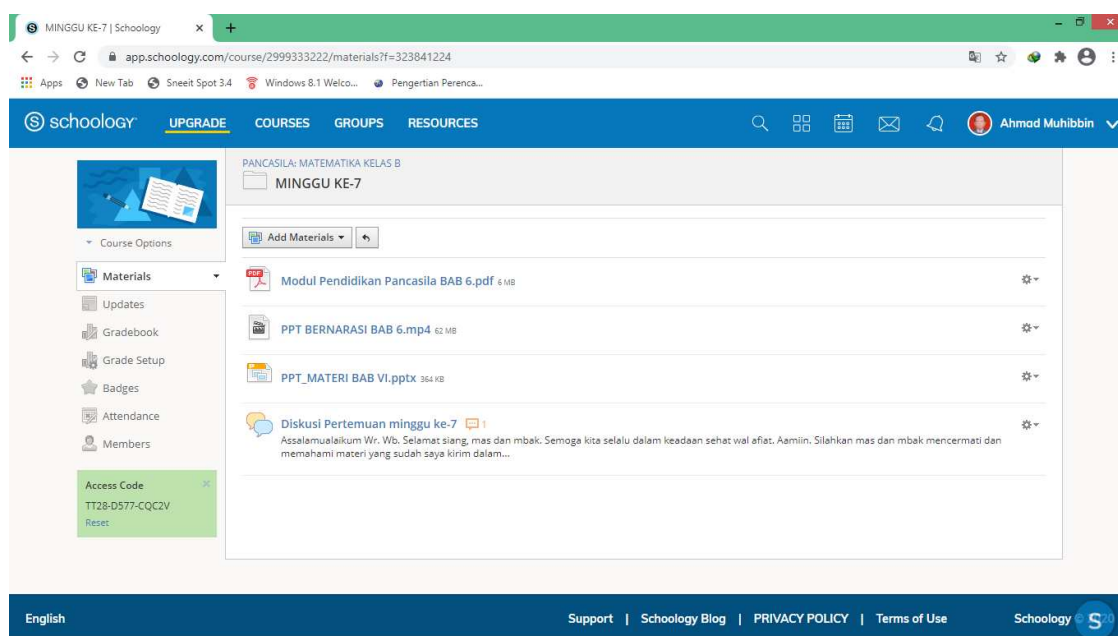
METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif studi kasus di kelas B Semester 1 Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Salah satu metode penelitian ilmu sosial yaitu studi kasus (Yin, 2009). Penelitian deskriptif ialah “penelitian dimana prosedur pemecahan masalahnya diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek dan atau objek penelitian” (Nawawi, 2000). Penelitian deskriptif untuk “mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan

sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah atau unit yang telah ditentukan dalam penelitian” (Faisal, 2007). Subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive* yaitu kriteria penentuan subjek yang mengetahui, berpengalaman, dan memberikan informasi terkait penguatan keterampilan mahasiswa melalui penggunaan *Schoology* dan *Instagram* dalam pembelajaran di Era Pandemi Covid 19. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa kelas B semester I sejumlah 42 mahasiswa. Peneliti menggunakan aplikasi *Schoology* dan *Instagram* dalam pembelajaran di Era Pandemi Covid 19 bertujuan untuk memberikan penguatan keterampilan mahasiswa. Penguatan keterampilan mahasiswa dengan penggunaan aplikasi *Schoology* dan *Instagram* dalam pembelajaran di Era Pandemi Covid 19 dilakukan dengan memanfaatkan fitur yang dimiliki platform digital tersebut. Observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan teknik. Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari aplikasi *Schoology* dan postingan *Instagram* masing-masing mahasiswa. Sedangkan triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengecek kesesuaian data dari masing-masing teknik yang dilakukan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model alir yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

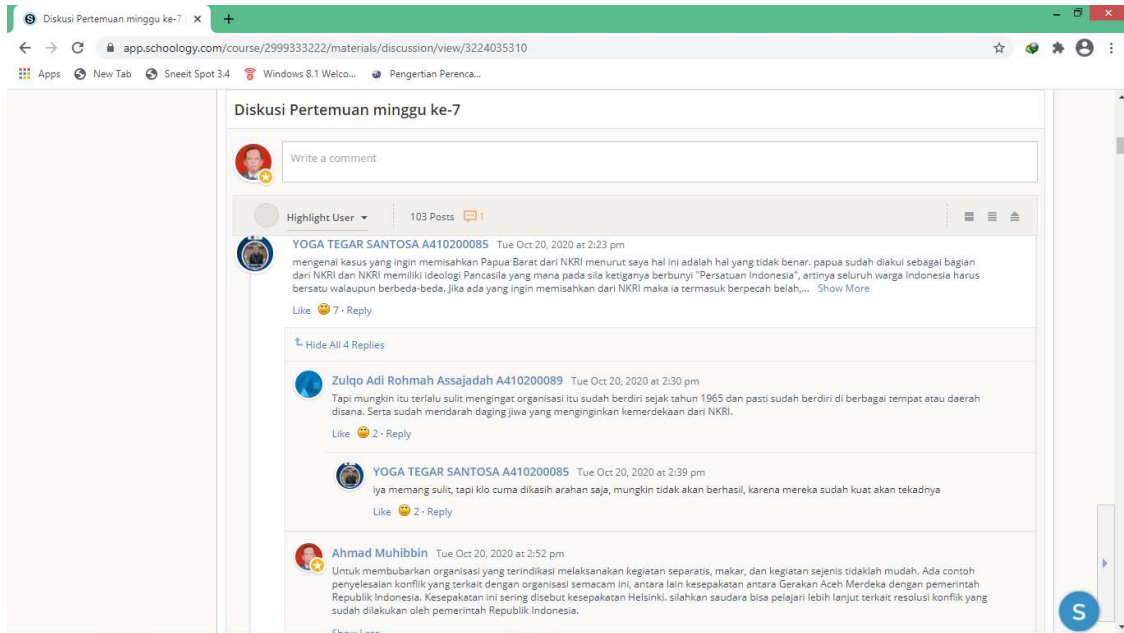
HASIL

Hasil penelitian yang dibahas dan diuraikan antara lain adalah (1) penggunaan *schoology*; (2) penggunaan *instagram*; (3) penguatan keterampilan mahasiswa. Tiga variabel tersebut merupakan fokus dalam penelitian ini. Hasil dari variabel penggunaan *Schoology* dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 dan 2.



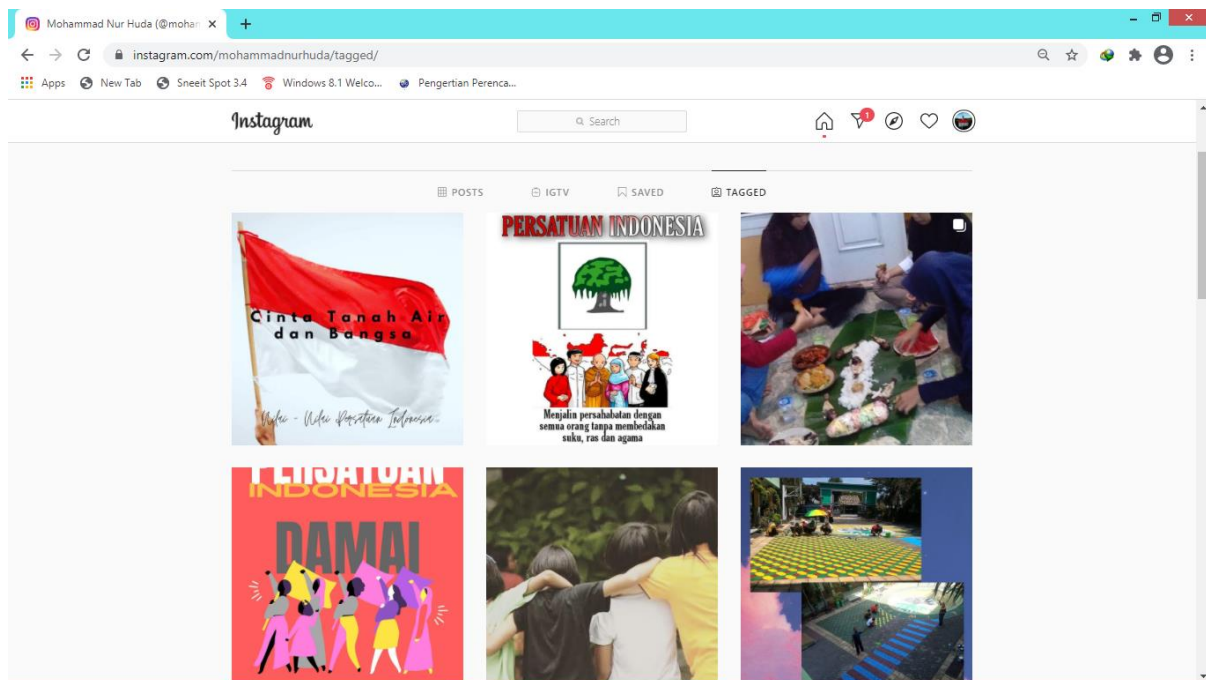
Gambar 1. Tampilan Menu Schoology Matakuliah Pancasila Kelas B

Setiap mahasiswa memiliki akun Schoology yang digunakan dalam pembelajaran Pancasila selama pandemi covid 19 berlangsung. Mahasiswa yang sudah memiliki akun maka akan masuk dan memilih kursus/mata kuliah sesuai dengan yang mereka pilih dalam Kartu Rencana Studi (KRS). Mahasiswa login dan mengisi profil terlebih dahulu sebelum bergabung ke dalam kursus/pembelajaran. Setelah itu, barulah mahasiswa masuk dalam kursus/pembelajaran. Gambar 1 merupakan tampilan awal yang akan dilihat mahasiswa ketika bergabung dalam pertemuan minggu ke-7 matakuliah Pancasila. Pada menu tersebut terdapat modul Pendidikan Pancasila Bab 6, *Powerpoint* Bernarasi Bab 6, *Powerpoint* materi bab 6, dan menu diskusi. Modul Pendidikan Pancasila Bab 6 digunakan mahasiswa untuk mempelajari dan memahami materi tentang “Nilai-nilai Persatuan Indonesia dalam konsep dan praktik”. *Powerpoint* materi bab 6 didalamnya hanya terdapat materi tanpa disertai narasi beraudio. Sementara itu, *Powerpoint* bernarasi merupakan tayangan materi perkuliahan pada pertemuan ke-7 yang terkait dengan bab 6 yang disertai dengan penjelasan audio (disertai dengan suara narasi). Pada pertemuan ini, mahasiswa yang hadir sejumlah 42 dari kelas B. Setiap mahasiswa memiliki akun yang digunakan untuk mengakses berbagai menu yang ada didalam aplikasi *Schoology*, sebagaimana menu pada gambar 1.



Gambar 2. Menu Diskusi Pertemuan Pembelajaran Pancasila Pada Schoology

Menu diskusi pada *Schoology* dapat digunakan mahasiswa untuk menanggapi stimulan yang diberikan oleh dosen. Dosen memberikan stimulan dengan beberapa kasus melalui menu diskusi sebelum perkuliahan dimulai. Mahasiswa membaca materi terlebih dahulu sebelum perkuliahan dimulai. Berdasarkan gambar 2, mahasiswa saling bertanya dan menanggapi satu sama lain. Dosen juga memberikan masukan manakala memang diperlukan karena jawaban yang diberikan mahasiswa kepada temannya kurang maksimal. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk bertanya terkait materi pada bab tersebut melalui menu diskusi tersebut.



Gambar 3. Penggunaan Instagram dalam Pembelajaran Pancasila di Era Pandemi Covid 19

Gambar 3 menunjukkan karya mahasiswa yang diunggah melalui Instagram masing-masing. Masing-masing postingan mahasiswa ini diberi caption yang terkait dengan gambar atau karya yang diunggah tersebut. Gambar atau karya yang diunggah mahasiswa melalui Instagram masih terdapat kaitan dengan materi bab 6 yaitu “Nilai-nilai Persatuan Indonesia dalam konsep dan praktik”. Setiap mahasiswa membuat karya sesuai dengan kreativitas yang dimilikinya. Ada yang membuat video bernarasi, poster digital, foto bermakna, dan karya lainnya.

Tabel 1. Daftar Karya Mahasiswa Mata Kuliah Pancasila Kelas B

No	Jenis Karya	Jumlah Mahasiswa yang membuat
1	Vlog disertai dengan tayangan materi	6
2	Powerpoint bernarasi	27
3	Puisi dan makna	4
4	Tanya jawab (QnA)	2
5	Monolog	1
6	Narasi dan Tanya Jawab	1
7	Animasi Deskripsi	1

Tabel 1 menunjukkan penguatan keterampilan mahasiswa dilakukan dengan menghasilkan berbagai karya yang sesuai dengan keterampilan dan kreativitas mahasiswa masing-masing. Karya mahasiswa diunggah dalam *google drive* masing-masing kemudian dikirimkan link downloadnya ke grup *whatsapp* kelas B mata kuliah Pancasila. Harapannya setiap mahasiswa dapat melihat karya teman lainnya dan memberikan apresiasi terhadap karya tersebut.

PEMBAHASAN

Selama masa pandemi covid-19 berdampak pada sektor pendidikan, bentuk pembelajaran alternatif yang bisa dilakukan sekolah atau perguruan tinggi salah satunya yaitu dengan pembelajaran daring atau *online*. Pembelajaran daring atau *online* merupakan bentuk pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet dengan konektivitas, aksesibilitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran selama masa pandemi covid-19 (Moore, Dickson-Deane, & Galyen, 2011). Cara penyampaian pengetahuan yang sebelumnya dilakukan dengan tradisional dapat dirombak dengan pemanfaatan teknologi multimedia dan jaringan internet. Pemanfaatan teknologi multimedia dan jaringan internet dalam pembelajaran bisa menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Zhang et al., (2004). Pembelajaran daring atau *online* tentu memerlukan perencanaan yang lebih baik karena melibatkan tidak hanya komponen saat pembelajaran di kelas tradisional.

Beberapa dukungan piranti-piranti *mobile* dibutuhkan pada saat pelaksanaan pembelajaran daring untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja. Piranti-piranti *mobile* tersebut, seperti laptop, gawai, dan tablet (Gikas & Grant, 2013). Banyak penelitian yang fokus meneliti tentang penggunaan gawai misalnya *smartphone* dan laptop pada saat pembelajaran. Para mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan yang dilaksanakan secara daring, baik dalam bentuk video konferensi atau pada kelas maya yang menggunakan layanan beberapa aplikasi pembelajaran yang tersedia dalam jaringan internet dapat menggunakan *smartphone* dan laptop yang memiliki kemampuan mengakses internet (Chan, Walker, & Gleaves, 2015; Gikas & Grant, 2013; Kay & Lauricella, 2011; Gökçearslan, Mumcu, Haşlamam, & Çevik, 2016). Untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara *online* karena pandemi Covid-19, maka berbagai media dapat digunakan. Misalnya kelas *online* melalui penggunaan *Schoology* selama pembelajaran masa pandemi Covid-19 (Sicat, 2015). Pembelajaran daring (Gambar 1) yang dilakukan sudah sesuai dengan pendapat Sicat (2015). Teknologi *mobile* yang digunakan dalam pembelajaran telah memberikan kontribusi positif yang besar dalam dunia pendidikan, termasuk berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh (Korucu & Alkan, 2011).

Materi pembelajaran yang menjadi fokus penelitian, yaitu bab 6 materi pembelajaran pada bab ini mahasiswa akan diberikan gambaran tentang keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia terdiri dari beranekaragam suku, agama, keyakinan atau kepercayaan, ras, dan kebudayaan. Keberagaman ini menjadi tantangan bangsa Indonesia, hal ini karena keberagaman bisa menjadikan keuntungan bagi bangsa Indonesia sekaligus bisa menjadi ancaman khususnya dalam rangka untuk mewujudkan integrasi nasional di Indonesia yang sangat beragam ini. Peranan Ideologi dan dasar negara yaitu Pancasila menjadi nilai yang sangat penting dan diperlukan, hal ini mengingat terdapat satu sila di dalam Pancasila yang mengandung nilai persatuan bagi bangsa Indonesia yang sangat beragam dari berbagai hal tersebut. Sila tersebut adalah sila ke-3 Pancasila “Persatuan Indonesia”. Formula nilai persatuan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mewujudkan tujuan nasional. Implementasi nilai persatuan secara konsep dan praktik harus mampu dilakukan bangsa Indonesia, sehingga paham bahwasanya perbedaan yang ada bisa menjadi kekuatan tertanam di dalam diri para generasi bangsa Indonesia, bukan justru perbedaan yang ada menjadi pemantik permusuhan atau perpecahan.

Perhatian mahasiswa dipusatkan pada upaya untuk mewujudkan nilai persatuan Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan salah satu tujuan materi “Nilai-nilai Persatuan Indonesia dalam konsep dan praktik”. Indikator mahasiswa menguasai bab ini dapat tercermin dari terpenuhinya capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran sering disebut *learning outcome* merupakan suatu pernyataan yang disusun untuk dijadikan acuan apa yang mahasiswa harus selesaikan dalam suatu periode belajar, capaian ini meliputi apa yang diharapkan mahasiswa ketahui, pahami, dan dapat dikerjakan. Capaian pembelajaran pada bab ini, yaitu (1) konsep persatuan dipahami oleh mahasiswa, (2) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara cara mengimplementasikan nilai-nilai persatuan Indonesia diketahui oleh mahasiswa, (3) penerapan nilai-nilai persatuan yang tercermin dalam perilaku tokoh bangsa dalam kehidupannya dapat dicontoh oleh mahasiswa, (4) kehidupan sehari-hari mahasiswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai persatuan.

Media sosial Instagram digunakan dalam pembelajaran Pancasila di kelas B semester I bertujuan untuk memberikan ruang mengekspresikan diri sesuai kemampuan diri, menguatkan kemampuan kritis mahasiswa, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (gambar 3). Kim, Wang & Oh (2016) menyatakan bahwa media sosial digunakan oleh mahasiswa untuk mengekspresikan diri, membangun hubungan pertemanan, dan opini. Opini mahasiswa dapat diberikan didalam *caption* karya yang diunggah melalui akun instagram masing-masing dengan memberikan tautan kepada dosen yang terkait. Keterampilan mahasiswa dalam penugasan untuk mengunggah melalui instagram telah menguatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Kreativitas ditinjau dari hasil karya yang diunggah, sedangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi dapat ditinjau dari *caption* yang diberikan dalam postingan. Kolaborasi mahasiswa dapat dilihat saat mereka mengerjakan tugas secara bersama-sama yang dilakukan dengan tetap menjaga protokol kesehatan (komunikasi secara daring).

Pembelajaran daring yang dilakukan di kelas B lebih ditekankan pada keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran. Hampir waktu pembelajaran diberikan kepada mahasiswa, artinya mahasiswa harus aktif dalam pembelajaran Pancasila di kelas virtual. Hal ini sesuai pendapat Kuo et al., (2014) yang berpendapat bahwa pembelajaran yang dilakukan secara daring lebih bersifat berpusat pada peserta didik/mahasiswa atau *student centered* sehingga tanggung jawab dan otonomi mahasiswa dalam belajar dapat dimunculkan. Mahasiswa yang belajar secara daring dituntut untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran secara mandiri, mengevaluasi dan mengatur serta mahasiswa sekaligus mempertahankan motivasi belajarnya (Sun, 2014).

Pelaksanaan pembelajaran Pancasila secara *online* di kelas B semester I dilakukan dalam waktu yang tidak lama. Pembelajaran dilaksanakan dengan metode diskusi singkat dan dilanjutkan dengan penugasan untuk membuat karya sesuai dengan kreativitas masing-masing. Pembelajaran Pancasila yang dilaksanakan dengan waktu tidak lama ini sesuai dengan Khan (2012) yang menyarankan bahwa pelaksanaan perkuliahan daring harus dengan durasi waktu yang tidak lama, hal ini karena konsentrasi mahasiswa akan sulit dipertahankan jika pelaksanaan perkuliahan secara daring dilakukan dengan durasi waktu lebih dari satu jam. Penerapan inovasi pembelajaran ini memiliki tujuan untuk mengembangkan aspek kewarganegaraan, yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas pada peserta didik. Pengembangan aspek kewarganegaraan yang dimiliki oleh peserta didik sangatlah penting. Kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi abad 21. Hal ini sebagaimana diketahui bersama, bahwa kemampuan yang harus dimiliki untuk menghadapi abad 21 yaitu 4C, meliputi *Creativity, Communication, Critical Thinking, and Collaboration* (Trilling & Fadel, 2009). Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penguatan keterampilan mahasiswa yang terdiri dari kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi.

Trilling & Fadel (2009) menyatakan bahwa pada abad ke-21 keterampilan yang harus peserta didik atau mahasiswa miliki yaitu *Pertama*, Keterampilan berinovasi dalam pembelajaran. *Kedua*, keterampilan literasi digital. *Ketiga*, Keterampilan hidup dan karir. Mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat berguna dalam bersaing di era global. Hal ini selaras dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan menurut Cogan (1999) yaitu sebuah konsep yang luas bagi pendidikan warga negara yang bertujuan untuk membentuk watak dan karakter agar mampu bersaing dalam era global. Berdasarkan tabel 1, dapat diamati bahwa mahasiswa dalam kelas Pancasila telah mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan membuat karya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Keterampilan mahasiswa berinovasi dalam pembelajaran sebagaimana dikatakan Trilling & Fadel (2009) dapat dilihat dari tabel 1. Kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas mahasiswa juga dikembangkan dalam penugasan pembuatan karya ini. Mahasiswa melakukan kolaborasi dengan orang lain manakala karya yang dibuat memerlukan kolaborasi. Misalnya karya yang berbentuk tanya dan jawab (*QnA*), tentu memerlukan kolaborasi karena harus ada lebih dari satu orang yang ada dalam tayangan karya tersebut. Dalam karya ini juga mengembangkan komunikasi mahasiswa karena menjadi pemeran dalam karya tersebut. Kreativitas mahasiswa dikembangkan melalui bentuk karya digital yang menarik dan bermanfaat serta mengangkat topik yang terkini. Pada era pandemi Covid-19, penggunaan *Schoology* dan *Instagram* dalam pembelajaran Pancasila secara tidak langsung telah memberikan manfaat dalam menguatkan keterampilan mahasiswa yang meliputi kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas dengan berbagai karya yang dihasilkan oleh mahasiswa.

SIMPULAN

Penguatan keterampilan mahasiswa dalam pembelajaran Pancasila selama pandemi covid 19 dilakukan dengan menggunakan *Schoology* dan *Instagram*. Penggunaan *Schoology* untuk penguatan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Sementara itu, penggunaan *Instagram* untuk penguatan kreativitas dan kemampuan komunikasi secara digital. Mahasiswa yang mengikuti pembelajaran Pancasila sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh dosen, maka akan memiliki kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi lebih baik. Kemampuan tersebut sering disebut kemampuan peserta didik/mahasiswa pada abad 21 yang harus dimiliki untuk kehidupan berbangsa dan bernegara.

Saran yang dapat diberikan kepada guru atau dosen pendidikan Pancasila dari hasil penelitian ini harapannya dapat dijadikan salah satu acuan atau pedoman bahwa pembelajaran digital dapat dilakukan melalui media sosial ataupun platform pembelajaran *online*, misalnya *Schoology* dan *Instagram*. Perlu rencana pelaksanaan yang lebih detail lagi dalam pembelajaran *online* agar potensi yang dimiliki peserta didik/mahasiswa dapat dikembangkan serta penguatan karakter. Selain itu, guru/dosen Pendidikan Pancasila dapat menggunakan media sosial atau platform pembelajaran digital lainnya selain *schoology* dan *instagram* dalam pembelajaran saat pandemi Covid-19 untuk mengembangkan potensi dalam diri peserta didik/mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Chan, N. N., Walker, C., & Gleaves, A. (2015). An exploration of students' lived experiences of using smartphones in diverse learning contexts using a hermeneutic phenomenological approach. *Computers and Education*. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.11.001>
- Cogan, I. J. (1999). *Developing The Civil Society: The Role of Civic Education*. Bandung: CICED.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Terjemahan Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faisal, S. (2007). *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Firman., & Rahman, S. R. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81—89.
- Gikas, J., & Grant, M. M. (2013). Mobile Computing Devices in Higher Education Student Perspectives on Learning with Cellphones, Smartphones & Social Media. *Internet and Higher Education*, 19, 18—26. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2013.06.002>
- Gökçearslan, Ş., Mumcu, F. K., Haşlamam, T., & Çevik, Y. D. (2016). Modelling Smartphone Addiction: The Role of Smartphone Usage, Self-Regulation, General Self-Efficacy and Cyberloafing in University Students. *Computers in Human Behavior*, 63, 639—649. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.091>
- Kay, R. H., & Lauricella, S. (2011). Exploring the benefit and challenges of using laptop computers in higher education classrooms A formative analysis. *Canadian Journal of Learning and Technology/ La Revue Canadienne de l'apprentissage et de La Technologie*. <https://doi.org/10.21432/t2s598>
- Khan, Salman. (2012). The One World Schoolhouse. In *Hachette Book Group*. <https://doi.org/10.1111/edth.12072>
- Kim, Y., Wang, Y., & Oh, J. (2016). Digital Media Use and Social engagement: How Social Media and Smartphone Use Influence Social Activities of College Students. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*. <https://doi.org/10.1089/cyber.2015.0408>.
- Korucu, A.T., & Alkan, A. (2011). Differences between m-learning (mobile learning) and E-Learning, Basic Terminology, and Usage of m-learning in Education. *Procedia- Social and Behavioral Sciences*, 15, 1925—1930. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.029>.
- Kuo, Y.C., Walker, A. E., Schroder, K.E.E., & Belland, B. R. (2014). Interaction, Internet Self-Efficacy, and Self-Regulated Learning as Predictors of Student Satisfaction in Online Education Courses. *Internet and Higher Education*. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2013.10.001>
- Miles, Matthew B., & Michael A. Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Milman, N. B. (2015). Distance Education. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92001-4>
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). E-Learning, Online Learning, and Distance Learning Environments: Are they The Same?. *The Internet and Higher Education*, 14(2), 129—135. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2010.10.001>
- Nawawi, H. (2000). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rothan, H. A., & Byrareddy, S. N. (2020). The Epidemiology and Pathogenesis of Coronavirus Disease (COVID-19) outbreak. *Journal of Autoimmunity*, <https://doi.org/10.1111/edth.12072>.

- Sicat, A. S. (2015). Enhancing College Student's Proficiency in Bussiness Writing Via Schoology. *International Journal of Education and Research*, 3(1), 159—178.
- Sun, S. Y. H. (2014). Learner perspectives on fully online language learning. *Distance Education*.
<https://doi.org/10.1080/01587919.2014.891428>
- Trilling & Fadel. (2009). *21st Century Skills Learning for Life in Our Times*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Yin, R. K. (2009). *Case study research: design and method* (4rd ed). California: Sage Publication, Inc.
- Zhang, D., Zhao, J. L., Zhou, L., & Nunamaker, J.F. (2004). Can E-Learning Replace Classroom Learning?. *Communication of the ACM*, 47(5), 75—79. <https://doi.org/10.1145/986213.986216>